



PERAN TOKOH AGAMA DALAM EDUKASI AL-QUR'AN DI DUSUN KARANGGEDE GILANGHARJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA

Umi Hidayatun

Alma Ata University

Ahmad Salim

Alma Ata University

Corresponding author: umi.hidayatun11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.454>

ABSTRACT

This study discusses the role of Islamic religious leaders in building the Al-Qur'an Literacy Village in Karanggede Hamlet. This research is qualitative research. By using the classification theory of Javanese society from Clifford Geertz. The results of this study indicate that: Islamic religious leaders have some roles in Qur'an literate villages because they are included in the abangan, santri and priyayi variants, they are well received by the community. The role of Islamic religious leaders in building al Qur'an literate village is become a teacher of the Al-Qur'an, provide an understanding of the importance of reading Al-Qur'an through da'wah or lectures, and holding religious activities to support the learning of Al Qur'an that is carried out.

Keywords: *The Role of Islamic Religious Figures, Al-Qur'an Literacy*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Peran Tokoh Agama Islam dalam membangun Desa Melek Al-Qur'an di Dusun Karanggede. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teori klasifikasi masyarakat Jawa dari Clifford Geertz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tokoh agama Islam mempunyai peran terhadap literasi Al-Qur'an karena masuk pada varian abangan, santri dan priyayi dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Peran tokoh agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an dengan cara menjadi guru ngaji, memberikan pemahaman mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an

lewat dakwah atau ceramah serta mengadakan kegiatan keagamaan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan.

Kata Kunci: *Peran Tokoh Agama Islam, Literasi Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Masyarakat dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab perkembangan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perkembangan agama, baik pada konteks pengamalan masyarakat terhadap agama, atau pada jumlah kuantitatif dari penganut agama. (A. Salim, 2018) Hal ini tidak terlepas dengan ajaran Al-Qur'an bahwa tidak ada keraguan di dalamnya sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Islam memandang bahwa masyarakat merupakan sarana atau alat untuk melaksanakan ajaran Islam yang menyangkut tentang prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah dalam setiap kehidupan. (HD, 2002) Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki setiap orang yang beragama Islam, sebagai kunci utama dalam melaksanakan ibadah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya agar dapat membaca Al-Qur'an sejak dini. Untuk itu perlu adanya wadah dalam masyarakat yang dapat digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an baik dari kalangan orang tua maupun anak-anak. Melalui proses belajar itulah, mereka dididik dan dibimbing agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dusun Karanggede Desa Gilangharjo Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul, merupakan dusun yang memiliki penduduk dengan jumlah kurang lebih 758 orang. Dari jumlah tersebut 754 orang beragama Islam dan 4 diantaranya beragama khatolik.¹ Agama Islam dalam masyarakat Karanggede sudah ada sejak dulu dan menjadi agama turun temurun. Akan tetapi jumlah warga masyarakat yang dapat membaca Al-Qur'an sangat sedikit. Hal ini yang membuat tokoh agama menjadi khawatir dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, membuat warganya semakin jauh dari Al-Qur'an. Dengan adanya kasus seperti ini, tokoh agama sangat terdorong untuk membimbing warganya agar dapat mempunyai literasi Al-Qur'an secara memadai. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis seberapa besar peran penting tokoh agama dalam meningkatkan literasi masyarakat. Maka tulisan ini mengungkap tentang tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat serta peran penting tokoh agama yang terdiri dari kaum rois, ustadz/guru ngaji dalam memberikan literasi Al-Qur'an pada masyarakat Karanggede. Implementasi peran tokoh agama dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada masyarakat Karanggede juga menjadi bagian penting dari fokus tulisan ini.

¹ Margini, Kepala Dusun Karanggede, wawancara pada hari Kamis 25 Maret 2021 pukul 17.00 WIB

Profil Singkat Dusun Karanggede Gilangharjo Pandak Bantul

Dusun Karanggede Gilangharjo merupakan Dusun yang berada di Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul Kota Yogyakarta. Dusun Karanggede terdiri dari 6 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 758 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian warga masyarakatnya bekerja sebagai buruh pabrik, tukang bangunan, pedagang dan petani.

Tabel 1
Data Penduduk Dusun Karanggede

No	RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	RT 1	68	70	138
2	RT 2	65	62	127
3	RT 3	90	97	187
4	RT 4	78	83	161
5	RT 5	37	40	77
6	RT 6	32	36	68
	Jumlah	370	388	758

Sumber: Data Dusun Karanggede Tahun 2021

Di Dusun Karanggede terdapat 4 sarana ibadah, yaitu 1 Masjid yang terletak di RT 4 dan 3 Mushalla yang terletak di RT 1, RT 2 dan RT 5. Meskipun memiliki sarana ibadah yang banyak, namun jarang digunakan untuk kegiatan keagamaan terutama untuk kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Selain minat belajar membaca Al-Qur'an yang rendah, kurangnya pengajar juga menjadi kendala dalam pembangunan desa melek Al-Qur'an.

Peran Tokoh Agama

Peran menurut Shabri Shaleh Anwar yang mengutip dari Sarjono Arikunto mendefinisikan peran sebagai suatu tindakan atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang mempunyai arti dalam struktur social. (S.Anwar, (2020). Suatu peran dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang disesuaikan dengan kedudukannya, sesuai dengan hak dan kewajiban yang harus dilakukan untuk memenuhi harapan orang lain atau lingkungannya. Sebagai contoh di lingkungan sekolah, guru berperan untuk mendidik, membimbing dan mengajar sesuai dengan peran yang diberikan kepadanya.

Setiap individu mempunyai peran yang berbeda-beda berdasarkan pola kehidupannya, sehingga peran dapat menentukan apa yang harus dilakukannya bagi masyarakat. (Hamid & Khoeriyah, 2017) Pada konteks masyarakat, tokoh agama mempunyai peran

sebagai panutan, pembimbing dan mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar sesuai syariat dalam agama. Tokoh agama Islam adalah orang yang terkemuka dan mempunyai keunggulan dalam bidang ilmu agama yang menjadi pemimpin dalam masyarakat untuk memberikan pengarahan sesuai ketentuan Allah. (A. Salim, 2020)

Mendasar dari berbagai pendapat di atas, maka peneliti dapat mengatakan bahwa peran merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap lingkungannya untuk menuju perubahan yang lebih baik, sedangkan tokoh agama adalah seseorang yang mempunyai keunggulan dalam ilmu agama dan dapat dijadikan panutan bagi orang lain atau masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pengertian peran tokoh agama menurut peneliti adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang paham mengenai ilmu agama dan dapat dijadikan panutan untuk menuju perubahan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Karanggede Gilangharjo Pandak Bantul Yogyakarta dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari Kaum rois, ustad, ustadzah dan warga karanggede RT 2 dan RT 3 (diambil 8 orang).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah. Wawancara dilakukan untuk mencari data terkait dengan literasi Al-Qur'an warga, serta peran penting tokoh agama dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an warga. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa responden yakni rois sebagai key informat dan 5 ustadz sebagai respondent serta 8 warga. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung ataupun tidak langsung. Observasi dilakukan guna mengeksplorasi data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di beberapa Mushola, sebagai wujud nyata dari peran tokoh agama dalam literasi Al-Qur'an. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat berupa gambar, tulisan atau karya bersejarah lainnya. (Mardawani, (2020). Metode dokumentasi dilaksanakan guna melihat gambaran masyarakat Gilangrejo dari sisi geografis, demografis serta beberapa dokumen kegiatan.

Guna menjamain validitas dan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari responden satu terhadap responden lainnya untuk mengecek validnya data sebagai pembandingan data antara data yang satu dengan data yang lainnya. (Meleong (2013). Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data terkait tingkat literasi Al-Qur'an yang diperoleh dari wawancara dengan responden

utama yakni rois dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi. Beberapa data terkait dengan peran tokoh agama yang berasal dari wawancara dan obeservasi juga dibandingkan dengan dokumen yang ada.

Data dianalisis menggunakan analisis model Miles and Hubermant, mulai dari penyajian data, display data, penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan teori tentang peran dan llerasi masyarakat. Setelah itu bisa ditarik sebuah kesimpulan. Data yang diperoleh baik melalui wawancara, obeservasi serta dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka data yang tidak masuk pada katagori dalam fokus penelitian dikesampingkan, dan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data sebagai realitas dengan konsep sesuai teori yang dipakai. Data tentang tingkat literasi dilihat dengan ukuran minimal penguasaan Al-Qur'an pada aspek penguasaan tajwid dan *makhroj* nya, data terkiat peran tokoh agama di masyarakat dibandingkan teori Sarjono Arikunto. Data terkait dengan tokoh agama dalam masyarakat juga dilihat dengan kaca mata teori Cliffort Greetz. Setelah itu, maka ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Al-Qur'an masyarakat di Dusun Karanggede Gilangharjo Pandak Bantul

Literasi Al-Qur'an warga masyarakat Karanggede masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut disebabkan oleh tidak adanya tempat belajar membaca Al-Qur'an bagi kalangan remaja dan orang tua, kurangnya pengajar serta kurangnya kegiatan keagamaan di Dusun Karanggede. Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti amati, saat ini masih banyak warga masyarakat Karanggede yang masih berada di tahap belajar membaca Iqro' terutama dari kalangan bapak-bapak. Untuk kalangan remaja sebagian sudah ada yang Al-Qur'an meskipun belum banyak. Sedangkan dari kalangan ibu-ibu sudah ada yang juz 'amma dan Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh bapak Jawadi selaku tokoh agama di Dusun Karanggede, beliau mengatakan:

"sebenarnya sudah ada progress yang cukup bagus setahun belakangan ini. Dari yang semula sama sekali belum bisa membaca abata sekarang sudah bisa membaca Iqro'. Yang dulu sudah bisa membaca Iqro' sekarang sudah bisa juz 'amma. Belajar itukan sedikit demi sedikit, apalagi yang diajari itu orang tua bukan anak-anak jadi tingkat kesulitannya semakin tinggi. Misal kemarin diajari abata, hari ini sudah lupa. Menurut saya faktor usia itu sangat berpengaruh, karna fikiran sudah kemana-mana jadi susah untuk fokus."²

Tidak hanya dari kalangan orang tua saja, para remaja juga mempunyai kesulitan

² Jawadi, Tokoh Agama Islam, wawancara pada hari Minggu 18 April 2021 pukul 20.00 WIB

tersendiri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Banyak dari mereka yang mengaku jika belajar membaca Al-Qur'an itu sulit, apalagi mengenai tajwidnya. Mereka juga merasa malu karena diusianya yang sudah remaja tapi masih ditahap Iqro'. Akan tetapi mereka juga sadar akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mas Dowan:

"saya sebenarnya malu, karena diusia 20 tahun masih Iqro' jilid 3, sedangkan adek saya yang masih kelas 3 SMP sudah bisa membaca Al-Qur'an. Sulit bagi saya untuk mengingat setiap huruf arab, apalagi tentang hukum bacaan, tapi saya sadar jika tidak bisa membaca Al-Qur'an saya akan kesulitan melakukan ibadah sholat, karena selama ini surah yang saya baca hanya itu-itu saja. Saya juga tidak mau jika besok saya seperti bapak ibu saya yang tidak bisa membaca Al-Qur'an."³

Lain hal dengan mas Dowan, mas Rizal adalah remaja 18 tahun yang sudah bisa membaca Al-Qur'an bahkan sudah khatam. Ia mengaku jika sejak kecil, orang tuanya sudah mengajarnya membaca Iqro' dan mendaftarkannya di TPA. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua juga merasa kesulitan mengajari anak-anaknya karena kurang paham dengan ilmu agama dan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Sujito. Beliau merupakan salah satu warga masyarakat Dusun Karanggede mengatakan:

"Saya tidak bisa membaca Al-Qur'an, bahkan untuk membaca abata saja belum bisa, tapi Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa membaca Iqro' jilid 4. Saya kepingin belajar membaca Al-Qur'an agar dalam beribadah lebih khusyuk dan bisa mengajari anak cucu saya. Mungkin kalo saya bisa membaca Al-Qur'an, anak dan cucu saya juga akan termotivasi untuk ikut belajar membaca Al-Qur'an."⁴

Hal ini sependapat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Elya Arifah sebagai remaja putri di Dusun Karanggede:

"Bagaimana saya mau belajar membaca Al-Qur'an sedangkan orang tua saya tidak belajar Al-Qur'an. Saya juga kepingin orang tua saya bisa membaca Al-Quran agar bisa ikut kegiatan di masjid. Saya malu kalo ikut tadarus Al-Quran, nanti yang lain pegang Al-Qur'an saya tidak. Tapi sekarang sudah ada TPA ba'da maghrib jadi saya bisa belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengganggu jam sekolah."⁵

Berbeda dengan Elya Arifah, Erlin Afifi yang merupakan salah satu remaja putri sudah berada ditahap Al-Qur'an. Ia mengungkapkan jika sejak kecil orang tuanya

³ Dowan, remaja putra Dusun Karanggede, wawancara pada Sabtu 17 April 2021 pukul 10.00 WIB

⁴ Sujito, warga Dusun Karanggede, wawancara pada Sabtu 21 April 2021 pukul 19.00 WIB

⁵ Elya Arifah, remaja putri di Dusun Karanggede, wawancara pada Sabtu 28 April 2021 pukul 13.00 WIB

sudah mengajarkan Iqro' dan mendisiplinkan diri untuk mengaji setiap ba'da magrib. Menurut bapak Jumari dan bapak Jawadi selaku ustad di Dusun Karanggede, mengungkapkan jika orang tua mempunyai peran yang sangat penting berkaitan dengan bisa tidaknya seorang anak membaca Al-Qur'an. Jika orang tua bisa membaca Al-Qur'an maka anaknya sudah pasti bisa membaca Al-Qur'an. Untuk itu mulai saat ini sudah diadakan kegiatan TPA bagi semua kalangan, serta banyak dilakukan kegiatan keagamaan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di Dusun Karanggede seperti kegiatan Sholat Jama'ah di masjid dan mushalla, pengajian-pengajian setiap malam kamis, malam jum'at, tadarus ahad pagi bagi anak remaja, kegiatan TPA malam hari untuk bapak-bapak serta tadarus subuh bagi ibu-ibu.

Berbeda dengan beberapa laki-laki yang mayoritas masih di tahap Iqro', ibu-ibu sudah berada di tahap Al-Qur'an meski belum khatam. Seperti penuturan ustadzah Mainnah dan Ustadzah Atun, bahwa dari kalangan ibu-ibu sudah banyak yang Al-Qur'an dan selalu melakukan tadarus selepas sholat subuh untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Karanggede maka dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Quran warga masyarakat Dusun Karanggede masih tergolong rendah. Namun, setahun belakangan ini sudah mulai diadakan TPA bagi kalangan remaja dan orang tua sehingga literasi Al-Qur'an mereka sudah banyak mengalami kemajuan. Untuk kalangan remaja, sudah ada yang khatam Al-Qur'an meskipun sebagian besar masih di tahap Juz 'amma dan Iqro. Untuk kalangan ibu-ibu sebagian besar sudah ditahap Al-Quran meski masih di awal juz. Berbeda dengan remaja dan ibu-ibu, kalangan bapak-bapak mayoritas masih belajar membaca iqro' dari jilid 1 sampai jilid 6. Meskipun begitu, mereka tidak merasa minder dan malu walaupun masih ditahap awal. Mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peran Tokoh agama Islam dalam membangun Desa melek Al-Qur'an

Tokoh agama Islam merupakan salah satu penggerak dalam masyarakat khususnya umat Islam. Di zaman modern seperti saat ini pengaruh negatife mudah masuk dan merusak akhlak serta etika. Salah satu dampak negatife dari perkembangan zaman adalah handphone. Kebanyakan orang zaman sekarang cenderung lebih suka membaca HP daripada membaca Al-Qur'an, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki sangat rendah.⁶ Dalam keadaan seperti ini, peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk membentengi warga masyarakatnya. Salah satu bentuk untuk membentengi warga masyarakatnya adalah dengan mengajak warga masyarakatnya untuk lebih melek Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an tokoh agama berharap agar warga masyarakatnya dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT dan terhindar dari efek negatif perkembangan zaman. Tokoh agama Islam yang berada di Dusun Karanggede

⁶Jawadi, Tokoh Agama Islam, wawancara pada hari Minggu 18 April 2021 pukul 20.00 WIB

adalah Kaum Rois, Ustad dan Ustadzah yang berprofesi sebagai PNS, Guru Honorer dan pedagang.

Tabel 2
Profil Singkat Tokoh Agama Islam

No	Nama Tokoh Agama Islam	Umur	Riwayat Pendidikan	Riwayat Pesantren
1.	Abdul Rachim (kaum rois)	66 tahun	Lulusan SMP	-
2.	Ustad Jawadi	50 tahun	Lulusan SMA	Ponpes Lirboyo (3 tahun)
3.	Ustad Jumari	58 tahun	Lulusan IAIN Sunan Kalijaga	Ponpes Krapyak (10 tahun)
4.	Ustadzah Mainnah	41 tahun	Lulusan SMA	Ponpes Mlangi (10 tahun)
5.	Ustadzah Atun	56 tahun	Lulusan SMA	Ponpes Lirboyo (12 tahun)
6.	Ustadzah Musrifah	50 tahun	Lulusan SMA	Ponpes Mlangi (15 Tahun)

Sumber: Data Wawancara Peneliti

Menurut Clifford Geertz dalam buku Agama Jawa mengklasifikasikan masyarakat Jawa dalam tiga varian, yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. *Abangan* adalah konsep keberagamaan yang menginterpretasikan pada aspek *animisme* atau mistik. Varian ini menganut kepercayaan yang kompleks terhadap makhluk halus. Biasanya masyarakat akan mengadakan ritual *slametan* untuk mengusir makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab kesengsaraan dalam masyarakat. Varian *Santri*, menekankan pada konsep keagamaan sebagaimana yang sudah ditentukan dalam Islam (Al-Qur'an). Varian *priyayi* menekankan pada konsep Hindu yang berarti kekuasaan yang akan memimpin. (Greetz, 1989)

Merujuk pada pengklasifikasian Clifford Greetz dalam tiga varian keagamaan masyarakat Jawa, Mark R. Woodward sepakat dengan varian tersebut, akan tetapi Mark R. Woodward mempunyai pemaknaan sendiri pada kaum *abangan*. Mark R. Woodward tidak menafikkan bahwa ritual *slametan* adalah sebagai wujud pelaksanaan syariat Islam. Bentuk-bentuk ritual *slametan* yang dilaksanakan masyarakat Jawa merupakan salah satu jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan berdasarkan keagamaan yang juga disandarkan pada Islam. Menurut Woodward, Islam Jawa berbeda dengan Islam lainnya, seperti Islam Sasak dan Islam di Timur Tengah. Islam Jawa adalah Islam yang kental oleh tradisi leluhur seperti *slametan* dan ritual-ritual lainnya yang tidak dapat dipisahkan, namun didalam kegiatan ritual itu mereka tetap

menjalankan syariat Islam. (H. Salim, 1999)

Sependapat dengan Woodward, tokoh agama di dusun Karanggede mengatakan jika kata *slametan* berasal dari kata “slamet” yang mengerucut pada arti Islam yaitu “selamat” yang bertujuan untuk menciptakan keadaan yang aman, tenteram, sejahtera dan bebas dari gangguan makhluk halus. Ketika seseorang menggelar acara *slametan* pun berbeda-beda, tergantung pada si pemilik hajatan. Seperti kegiatan *slametan* kematian yang diawali dengan pembakaran kemenyan kemudian diiringi dengan bacaan yasin, tahlil dan doa. Contoh lain pada *slametan* pindah rumah atau rumah baru ritual *slametan* yang dilakukan adalah dengan membuat sesaji dan menaburkan garam pada setiap sudut rumah dengan diiringi bacaan sholawat Nabi.⁷ Dalam masyarakat Karanggede tokoh agama Islam yang berperan sebagai pemimpin ritual *slametan* yaitu kaum rois.

Pada varian *santri*, tokoh agama Islam yang ada di Dusun Karanggede adalah ustad dan ustadzah. Seperti data yang diperoleh peneliti bahwa ustadz dan ustadzah yang berada di Dusun Karanggede dulunya adalah seorang santri. Santri adalah sebutan untuk seseorang yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan merupakan golongan yang taat beragama, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Setelah lulus dari pondok pesantren, santri akan mengabdikan ilmunya untuk masyarakat dan dianggap sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan luas serta mendalam mengenai agama Islam sehingga dapat dijadikan sebagai panutan dan mendapat sebutan tokoh agama. (Romadhon, 2015) Peran tokoh agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di Dusun Karanggede adalah menjadi guru ngaji bagi warga masyarakat Karanggede. Melihat banyaknya warga masyarakat Karanggede yang belum bisa membaca Al-Qur'an, tokoh agama tergerak untuk mengajari masyarakatnya membaca Al-Qur'an.

Tabel 3
Jumlah Penduduk RT 2 dan RT 3 yang mengikuti TPA

No	Kegiatan TPA	Jumlah Orang yang Mengikuti
1.	TPA ba'da Maghrib (remaja)	40 orang
2.	Tadarus Ahad pagi (remaja)	20 orang
3.	TPA ba'da Isyak (bapak-bapak)	25 orang
4.	Tadarus ba'da Subuh (ibu-ibu)	40 orang

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti

⁷ Abdul Rochim, Kaum Rois Dusun Karanggede, wawancara pada Selasa 20 April 2021 pukul 20.00 WIB

Jumlah penduduk yang berada di RT 2 dan RT 3 adalah 314 orang. Dari jumlah tersebut, yang mengikuti kegiatan TPA berjumlah 125 orang atau sekitar 16,49 % dari total penduduk Dusun Karanggede. Angka ini menunjukkan masih sedikitnya warga yang mengikuti kegiatan TPA. Meski masih sedikit, tokoh agama Islam di Dusun Karanggede menuturkan jika kegiatan TPA di Dusun Karanggede diikuti dari semua kalangan ekonomi. Warga masyarakat yang berada pada ekonomi kelas tinggi selalu memberikan bantuan berupa materi untuk pembangunan musholla baru yang berada di RT 2. Bantuan lain yang diberikan berupa makanan selepas acara TPA dan kegiatan gotong royong yang diadakan rutin setiap sebulan sekali.

Metode yang digunakan tokoh agama Islam dalam membangun desa melek Al-Qur'an adalah abata, Iqro dan simak. Penggunaan metode tersebut diharapkan mempermudah warga masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur'an, terutama bagi bapak-bapak yang masih ditahap iqro. Konteks melek Al-Qur'an tidak hanya sekedar mampu untuk membaca Al-Qur'an, tetapi kelancaran, kefasihan dan juga paham mahrojul huruf/tajwid mengenai ilmu tajwid. Selain penggunaan metode, kegiatan keagamaan di Dusun Karanggede juga mulai aktif dilaksanakan. Setidaknya ada empat kegiatan keagamaan guna memperlancar bacaan Al-Qur'an, yaitu Sholat jama'ah, Tadarus, diba'an dan kegiatan-kegiatan pengajian yasinan, serta pengajian-pengajian lainnya. Terbukti kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang pembelajaran Al-Qur'an, seperti yang diungkapkan Bapak Jumari selaku ustadz:

“kegiatan keagamaan cukup membantu memperlancar dalam membaca Al-Qur'an. Misal seperti ibu-ibu yang sudah bisa membaca Al-Qur'an nanti ikut yang tadarus, kemudian bapak-bapak yang sudah juz am'na nanti membaca doa Ketika diba'an. kemudian remaja yang sudah bisa membaca Al-Qur'an ada kegiatan tadarus sendiri”⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ustadzah Mainnah dan ustadzah Atun, beliau mengatakan jika kegiatan tadarus sangat membantu dalam memperlancar bacaan Al-Qur'an. Dalam kegiatan tadarus, tokoh agama berperan pemimpin atau guru yang membenarkan bacaan jika terjadi kesalahan. Tidak hanya menjadi guru ngaji, dalam membangun desa melek Al-Qur'an, tokoh agama Islam juga berperan sebagai pendakwah atau pengisi tausiyah pada acara pengajian. Lewat tausiyah tersebut, tokoh agama mengajak, memotivasi dan mendorong warganya untuk tetap istiqomah dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, masyarakat diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berpegang teguh pada Al-Qur'an.

Kaum rois pada struktur organisasi di masyarakat Karanggede menempati posisi di bawah kepala Dusun, sedangkan ustad dan ustadzah tidak termasuk dalam struktur

⁸ Jumari, tokoh agama Islam Dusun Karanggede, wawancara pada hari Jum'at 25 April 2021 pukul 17.00

social di masyarakat. Meskipun begitu tokoh agama mempunyai peran yang besar dalam masyarakat sehingga dianggap penting dalam masyarakat dan mendapat tempat serta dihormati. Tokoh agama adalah orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mengingatkan masyarakat sekitarnya untuk menjalankan kewajiban sebagai umat Islam dan menjauhi larangannya. (Ronald,(2004). Mereka merupakan pemimpin dalam mengajarkan pengetahuan agama terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. tokoh agama di Dusun Karanggede beranggapan jika kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam.

Tokoh agama Islam di Dusun Karanggede mempunyai kekuasaan pada keberlangsungan setiap acara kemasyarakatan yang dilakukan di dusun. Seperti kegiatan malam tahun baru, 17 Agustus, Maulid Nabi dan Isro' mi'roj. Acara malam tahun baru yang biasanya digelar dengan kegiatan bakar-bakar dan dangdutan, kini mulai diganti dengan sholawat diba'. Hal tersebut merupakan salah satu dampak positif dari kegiatan keagamaan yang dilakukan dusun Karanggede dalam membangun desa melek Al-Qur'an.

Kekuasaan yang diperoleh tokoh agama dan kaum rois masuk pada konteks *priyayi*, dimana yang berkuasa akan memimpin. Dalam struktur social, posisi kaum rois ditempatkan dibawah kepala Dusun. Kekuasaan kaum rois di Dusun Karanggede didapat dari bergantung pada orang lain (keturunan) karena dahulu ayahnya juga sebagai kaum rois. Selain karena keturunan, kaum rois juga melalui pemilihan yang dipilih oleh warga masyarakat Karanggede karena dianggap memiliki pengetahuan dan mampu untuk meneruskan jabatan ayahnya. Meski bukan lulusan dari pondok pesantren, tetapi kaum rois di Dusun Karanggede paham mengenai ilmu agama yang mereka peroleh dari berguru pada Kyai di pesantren. Selain menjadi pemimpin slametan, kaum rois juga berperan menjadi imam sholat jama'ah di masjid sekaligus menjadi pembimbing jamaah dalam pembelajaran sholat yang dilakukan setiap dua kali seminggu ba'da sholat isyak untuk mengetahui sejauh mana bacaan sholat yang mereka pahami. Hal ini yang membuat kaum rois disebut juga tokoh agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya literasi Al-Qur'an warga masyarakat Karanggede masih tergolong rendah akibat tidak adanya TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) bagi kalangan remaja dan orang tua. Akan tetapi dalam setahun belakangan ini, warga masyarakat Dusun Karanggede mengalami peningkatan yang signifikan berkaitan dengan literasi Al-Qur'an. Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun desa melek Al-Qur'an dengan menjadi guru ngaji dan mengadakan kegiatan keagamaan guna menunjang pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan. Tokoh agama berharap, dengan Al-Qur'an warga masyarakatnya dapat menjadi lebih baik dalam beribadah. Mendasar

dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi masyarakat Karanggede untuk memanfaatkan secara optimal beberapa usaha yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, sehingga kompetensi masyarakat pada bidang Al-Qur'an terus meningkat. Pada konteks akademik, penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan guna mengeksplorasi relasi tokoh agama dan masyarakat yang berimplikasi pada tingkat kepuasan warga terhadap peran yang dimainkan oleh tokoh agama dalam membangun literasi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochim, Kaum Rois Dusun Karanggede, Wawancara pada Selasa 20 April, 2021 pukul 20.00 WIB
- Anwar, S. S. (2020). Pendidikan Al-Qur'an: KH. Bustani Qadri.
- Greetz, C. (1989). *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa, alih bahasa Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamid, H., & Khoeriyah, N. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap "Pembinaan Ibadah Siswa" Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta Ii. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 34.
- HD, K. (2002). *Islam dan aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Meleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romadhon, W. W. dan. (2015). "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi, Ogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Vol. 11, 2, 23*.
- Ronald. (2004). *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, A. (1864). Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan Santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY), *IX(2)*, 113-123.
- Salim, A. (2020). Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Dibantul, Yogyakarta. *Arfannur: Journal of Islmanic Education*, 1(1), 1-14.
- Salim, H. (1999). "Konstruksi Islam Jawa dan Suara yang lain" dalam Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan, terj. Hairus Salim*. Yogyakarta: LKiS.